

## **IDENTIFIKASI KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH PADA ANAK TK B DI GUGUS IV KECAMATAN BANGUNTAPAN, BANTUL**

### ***IDENTIFICATION ABILITY OF PROBLEM SOLVING CHILDREN IN KINDERGARTEN KECAMATAN BANGUNTAPAN***

Oleh: Khairina Putri, pendidikan anak usia dini /universitas negeri yogyakarta  
[khairinaputriina19@gmail.com](mailto:khairinaputriina19@gmail.com)

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data mengenai kemampuan pemecahan masalah pada anak TK kelompok B di Gugus IV Kecamatan Banguntapan, Bantul. Penelitian ini berfokus pada kemampuan memahami masalah, mengelompokkan, membandingkan, menghubungkan, dan menemukan solusi masalah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei dan pengumpulan datanya melalui observasi. Instrumen penelitian ini menggunakan lembar *checklist*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 77 anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan memecahkan masalah pada anak TK kelompok B di Gugus IV Kecamatan Banguntapan, Bantul termasuk dalam kriteria Berkembang Sesuai Harapan dan memperoleh persentase sebesar 69,61%. Persentase tersebut didapatkan dari indikator memahami masalah memperoleh persentase 74,02% dengan kriteria Berkembang Sesuai Harapan, indikator mengelompokkan memperoleh persentase 73,37% dengan kriteria Berkembang Sesuai Harapan, indikator membandingkan memperoleh persentase 67,85% dengan kriteria Berkembang Sesuai Harapan, indikator menghubungkan memperoleh persentase 76,94% dengan kriteria Berkembang Sangat Baik, dan indikator menemukan solusi masalah memperoleh persentase 71,75% dengan kriteria Berkembang Sesuai Harapan.

Kata Kunci: Pemecahan Masalah, Kemampuan, dan Anak TK Kelompok B.

#### **Abstract**

*This study aims to obtain data on problem solving skills in group B kindergarten children in Cluster IV Banguntapan District, Bantul. This research focuses on the ability to understand problems, classify, compare, connect, and find solutions to problems. This research uses a quantitative approach with survey research methods and data collection through observation. This research instrument uses observation guidelines with a checklist sheet. The sample in this study was 77 children. The results of this study indicate that the ability to solve problems in kindergarten children group B in Cluster IV, Banguntapan Subdistrict, Bantul included in the criteria of Developing in Accordance with Expectations (BSH) obtained a percentage of 69.61%. The percentage is obtained from the indicator of understanding the problem of obtaining a percentage of 74.02% with the criteria of Expanding in Expectation, the grouping indicator obtains a percentage of 73.37% with the Expanding Criteria as Expected, the indicator comparing obtains a percentage of 67.85% with the criteria of Expanding in Expectancy, the linking indicator obtained a percentage of 76.94% with the criteria of Very Good Developing, and the indicator finding a solution to the problem of obtaining a percentage of 71.75% with the criteria of Developing as Expected.*

*Keywords: Problem Solving, Ability, and Kindergarten Children in Group B.*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan Anak Usia Dini berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 merupakan pendidikan yang ditujukan kepada anak-anak sejak mereka lahir sampai dengan usia enam tahun (0-6 tahun). Pada rentang usia lahir sampai usia 6 tahun anak mengalami masa keemasan (*the golden years*) yang merupakan masa di mana anak mulai peka atau sensitif untuk menerima berbagai

rangsangan. Masa peka adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis. Dengan kata lain, usia dini merupakan masa peka yaitu masa terjadinya fungsi-fungsi pematangan fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan, (Montessori dalam Ariyanti, 2016:15).

Yamin dan Sabri (2013:3) mengatakan bahwa masa usia keemasan ini adalah masa untuk

meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral dan nilai-nilai agama. Usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia, berbagai aspek perkembangan dan potensi anak berkembang sangat cepat pada usia ini.

Perkembangan anak dalam berpikir pada masa ini berkembang sangat pesat. Sehingga ketika potensi-potensinya tidak terstimulus secara maksimal maka akan menghambat perkembangan anak di tahap berikutnya. Oleh karena itu, pada usia ini mereka memerlukan perhatian lebih untuk menstimulus perkembangan mereka agar berkembang dengan optimal, yaitu dengan memberikan pendidikan melalui lembaga pendidikan di Taman Kanak-kanak. Seperti yang dikatakan oleh Anita Yus (2005:17) bahwa Taman Kanak-kanak yang memberikan pelayanan pendidikan bagi anak usia 4–6 tahun merupakan jalur Pendidikan Anak Usia Dini yang berbentuk jalur pendidikan formal.

Guru membantu anak di Taman Kanak-kanak untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan seperti nilai-nilai moral, agama, sosial, emosional dan kemandirian. Untuk melengkapi pendapat tersebut, Anita Yus, (2011:17) menyatakan bahwa anak juga mengembangkan berbagai aspek perkembangan kemampuan dasar yang meliputi bahasa, kognitif, fisik-motorik, dan seni. Salah satu aspek yang harus dikembangkan pada anak usia dini adalah aspek kognitif.

Perkembangan kognitif mengacu kepada kemampuan yang dimiliki seorang anak untuk memahami sesuatu. Departemen Pendidikan Nasional (2002) disebutkan bahwa perkembangan kognitif adalah kemampuan berfikir logis, kritis, memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab akibat. Hal ini sejalan dengan pendapat Yusuf (2005:10) bahwa kemampuan kognitif ialah kemampuan anak untuk berfikir lebih kompleks serta melakukan penalaran dan pemecahan masalah, berkembangnya kemampuan

kognitif ini akan mempermudah anak menguasai pengetahuan umum yang lebih luas. Salah satu kemampuan penting untuk masa depan anak-anak adalah kemampuan kognitif. kemampuan kognitif terdiri dari tiga ranah berpikir yaitu belajar dan pemecahan masalah, berpikir logis, dan pemikiran simbolis (Suminah, et al, 2015).

Kemampuan memecahkan masalah atau biasa disebut pemecahan masalah merupakan kemampuan penting yang perlu dimiliki anak sejak usia dini, hal ini dikarenakan kemampuan memecahkan masalah berkaitan dengan cara anak mengembangkan kemampuan kognitif anak. Horizons (2018) menyatakan bahwa anak yang sering menanyakan tentang bagaimana dan mengapa hal-hal tertentu dapat terjadi, akan cenderung lebih memiliki kemampuan dalam menyelesaikan masalah dengan lebih baik. Oleh karena itu, kemampuan pemecahan masalah, sangat penting karena dalam kehidupan sehari-hari, anak akan dihadapkan pada berbagai permasalahan yang membutuhkan kemampuan pemecahan masalah.

Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Permendikbud nomor 137 tahun 2014 tentang perkembangan kognitif disebutkan bahwa indikator pemecahan masalah yang harus dicapai untuk anak usia 5-6 tahun anak yaitu anak mampu memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang fleksibel, diterima sosial, dan menunjukkan sikap kreatif dalam menyelesaikan masalah seperti ide atau gagasan di luar kebiasaan. Pendapat lain dikemukakan oleh Whittaker (2016) yang menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah merupakan kemampuan anak untuk mengenali, memahami, serta menganalisis masalah pada pengetahuan atau pengalaman untuk mencari solusi untuk sebuah masalah.

Brewer dan Scully, et al. (dalam Syaodih 2018) mengatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah pada anak usia dini meliputi keterampilan melakukan observasi, mengelompokkan, membandingkan, mengukur, mengkomunikasikan, melakukan eksperimen, menghubungkan, menyimpulkan, dan menggunakan informasi. Indikator kemampuan

pemecahan masalah anak usia dini diperkuat oleh pendapat Cruch (2020) bahwa menyortir, mengklasifikasikan atau mengelompokkan, membandingkan persamaan dan perbedaan adalah bagian dari kemampuan pemecahan masalah. Berdasarkan teori yang telah dipaparkan, dapat disintesis bahwa ada 5 aspek kemampuan pemecahan masalah anak usia dini antara lain; memahami masalah, mengelompokkan, menghubungkan, membandingkan, dan menemukan solusi masalah.

Cramer (2016) juga menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah diperlukan untuk sangat anak. Seorang anak yang memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah dengan benar tanpa bantuan orang dewasa dapat memperoleh lebih banyak kebebasan. Kebebasan ini dapat membantu anak belajar ketika mereka sadar bahwa mereka mampu melakukan sesuatu untuk diri mereka sendiri. Selain itu, Husnia (2019) mengatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah mampu menjadi bekal untuk anak mengatasi kesulitan atau hal-hal baru yang dihadapinya dalam beraktivitas sehari-hari, di sekolah, atau kelak di masyarakat. Anak menjadi mandiri dan tidak bergantung pada orangtua untuk menyelesaikan masalah atau kesulitan yang dihadapi. Anak juga terlatih untuk menjadi kreatif karena dibiasakan untuk menyelesaikan masalah dengan berbagai cara yang dapat dipikirkannya.

Pentingnya kemampuan memecahkan masalah pada anak di Indonesia masih rendah, hasil penelitian yang ditulis oleh Maretha Masyah, Sumarsih dan Delrefi yang berjudul “*Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Melalui Bermain Tebak Gambar Pada Anak Kelompok A1 di PAUD Kemala Bhayangkari Bengkulu Utara*”. Mengungkapkan bahwa kemampuan anak dalam membandingkan dan menghubungkan masih rendah, hal tersebut kemungkinan terjadi pada banyak daerah di Indonesia dengan pola yang sama. Pada kasus yang diteliti terdapat anak yang belum bisa melakukan kegiatan tebak gambar tanpa diberikan contoh oleh guru, terdapat anak yang masih ragu-ragu saat menghubungkan gambar dan mencari perbedaan pada gambar. Sehingga

perlu peran guru untuk melakukan refleksi dalam mengoptimalkan kemampuan pemecahan masalah pada anak.

Guru merupakan salah satu pemegang peran penting dalam mengoptimalkan kemampuan pemecahan masalah. Berdasarkan jurnal yang ditulis oleh Carol M Gross yang berjudul *Supporting Problem Solving in Early Childhood Classroom* (2008) tertulis penelitian bahwa belum adanya stimulasi yang diberikan oleh guru, selain itu guru juga belum menciptakan lingkungan yang menerima di mana anak-anak merasa bebas untuk mengekspresikan ide-ide mereka tanpa takut salah. Sedangkan peran guru penting dalam mengoptimalkan kemampuan pemecahan masalah. Karena tugas guru yaitu mendukung anak-anak dalam mengekspresikan ide mereka dan juga mendengarkan ide orang lain. Dalam hal ini, guru harus mendengarkan yang anak katakan kepada guru, dan membantu anak untuk memikirkan apa yang harus dilakukan oleh mereka.

Guru mempunyai peran penting dalam mengembangkan kemampuan pemecahan masalah anak. Ketika guru mengungkapkan masalah, mereka hendaknya menghadapkan masalah tersebut kepada anak dan mendiskusikan pemecahannya dengan mereka sehingga anak lebih menyadari pentingnya proses pemecahan masalah. Karena akan berdampak ketika anak beranjak dewasa, dia mampu menyelesaikan masalahnya dengan kreatif, terutama pada pandangan yang berbeda dengan orang lain terhadap masalah yang sama, Meliala (dalam Syaodih et al, 2018).

Guru berperan sebagai *problem solver*, menjabarkan sebuah masalah dan mendiskusikan solusinya dengan anak-anak sangat penting dilakukan oleh guru, mereka menjadi lebih sadar akan pentingnya proses pemecahan masalah. Ketika guru menjadi seorang *problem solver* atau menjadi pemecah masalah, anak-anak akan mengamati dan mencontohnya. Peran guru disini menjadi dua kali lipat, yang pertama yaitu untuk menghargai proses dan bersedia untuk pemecah masalah yang dapat dipercaya oleh anak-anak, dan yang kedua yaitu untuk membangun dan

memelihara lingkungan kelas yang agar proses pemecahan masalah ini lebih efektif (Britz et al, 1993).

Kedua fakta di atas muncul dari hasil penelitian terdahulu yang diangkat menjadi sebuah masalah yaitu mengenai kemampuan pemecahan masalah pada anak dan kaitannya dengan peran guru dalam mengoptimalkan kemampuan pemecahan masalah pada anak melatarbelakangi penelitian ini. Untuk mengetahui tingkat kemampuan pemecahan masalah anak di Gugus IV Kecamatan Banguntapan. Maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Identifikasi Kemampuan Pemecahan Masalah pada Anak TK Kelompok B di Gugus IV Kecamatan Banguntapan, Bantul”.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Dalam mengumpulkan berbagai data perlu dilakukan pengukuran menggunakan instrumen atau alat ukur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian survei dan teknik pengumpulan datanya melalui observasi. Penelitian survei adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut (Sugiyono, 2018:56). Teknik pengumpulan observasi atau pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki (Narbuko dan Abu, 2012:70).

### Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Taman Kanak-kanak Gugus IV Kecamatan Banguntapan Bantul. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 2 Maret 2020 sampai 18 Maret 2020 di TK Gugus IV Kecamatan Banguntapan. Penelitian ini dilaksanakan di Taman Kanak-kanak Gugus IV Kecamatan Banguntapan Bantul dengan sampel 5 TK yaitu: TKIT Al-Muthi'in, TK Al-Harist, TK ABA Kalangan, TK ABA Wonocatur, dan TK Pamardisiwi.

### Subjek Penelitian

Populasi yang diamati dalam penelitian ini yaitu di 5 TK Gugus IV Kecamatan Banguntapan, dengan total keseluruhan

sebanyak 95 anak. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2018: 81). Sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu sebanyak 77 anak.

Tabel 1. Jumlah Sampel anak TK Kelompok B di Gugus IV Kecamatan Banguntapan

No	Nama Sekolah	Jumlah Anak	Jumlah Sampel
1	TKIT Salsabila Al-Muthi'in	24	19
2	TK Al-Harist	17	14
3	TK ABA Kalangan	20	16
4	TK ABA Wonocatur	18	15
5	TK Pamardisiwi	16	13
Jumlah		95	77

### Prosedur

Prosedur penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan metode penelitian survei dan teknik pengumpulan datanya melalui observasi. Penelitian survei adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut (Sugiyono, 2018:56).

### Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

#### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data. Sugiyono (2018:224) menyatakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi. Sugiyono (2018: 214) juga menyatakan bahwa observasi atau pengamatan merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati pola perilaku manusia dalam situasi tertentu untuk mendapatkan informasi tentang fenomena yang diinginkan.

Observasi dalam penelitian ini tergolong pada observasi partisipatif. Dalam observasi partisipatif ini peneliti ikut merasakan suka dukanya, dan peneliti dapat berperan sebagai guru, ia dapat mengamati bagaimana perilaku guru dan murid dalam pembelajaran, serta

bagaimana semangat belajar murid (Sugiyono, 2018: 204).

**Instrumen Pengumpulan Data**

Dalam mengumpulkan berbagai data perlu dilakukan pengukuran menggunakan instrumen atau alat ukur. Sugiyono (2018:148) menyatakan bahwa alat ukur dalam penelitian juga dapat dikatakan sebagai instrumen penelitian. Jadi instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati, dalam penyusunan instrumen perlu membuat matriks atau pengembangan instrumen atau kisi-kisi instrumen untuk mempermudah penyusunan instrumen. Hadi (2005: 169-173) mengemukakan bahwa ada beberapa macam alat observasi yang dapat digunakan dalam situasi yang berbeda-beda, beberapa diantaranya adalah: *Anectotal Records*, *Catatan Berkala*, *Check List*, *Rating Scale*, *Mechanical Devices*. Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan lembar *checklist*.

Kisi-kisi instrumen penelitian yang digunakan mengacu pada teori beberapa ahli yang telah disintesiskan yaitu; Brewer dan Scully (2018), Whittaker (2016), dan Cruch (2020) sebagai berikut:

Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen

Variabel	Indikator
Kemampuan Pemecahan Masalah	Memahami masalah
	Mengelompokkan
	Membandingkan
	Menghubungkan
	Menemukan solusi masalah

**Validitas dan Reliabilitas Instrumen**

**Validitas Instrumen**

Validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan kevalidan suatu instrumen. Jadi pengujian validitas itu mengacu pada sejauh mana suatu instrumen dalam menjalankan fungsi. Instrumen dikatakan valid jika instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2018:27). Validitas yang digunakan adalah validitas isi. Idrus (2009:125) juga menyatakan bahwa validitas isi merupakan validitas yang menunjukka kepada sejauh mana isi sebuah tas/skala/instrumen dapat mengukur apa yang seharusnya diukur.

Instrumen dikatakan valid jika instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2018:27). Validitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan validitas dengan Teknik *expert judgement*. *Expert judgement* berarti setelah instrumen dikonstruksi tentang aspek -aspek yang akan diukur dengan teori tertentu, selanjutnya instrumen tersebut dikonsultasikan dengan ahli (Sugiyono, 2018: 179). Pada penelitian ini instrumen divalidasi oleh Ibu Nur Hayati, M.Pd.

**Reliabilitas Instrumen**

Reliabilitas merujuk pada satu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik (Novikasari, 2016). Sejalan dengan pendapat Sugiyono (2018: 173) bahwa reliabilitas menunjukkan suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data.

**Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif. Sugiyono (2018: 207) mengatakan bahwa statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Data hasil penelitian dapat disajikan dalam bentuk tabel grafik, diagram lingkaran, piktogram, perhitungan modus, mean, median, desil, persentil, perhitungan penyebaran data melalui perhitungan rata-rata dan standar deviasi serta perhitungan persentase. Berikut ini rumus yang digunakan dalam analisis data Teknik deskriptif persentase (Purwanto, 2012: 102):

$$S = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

S = Skor

F = Jumlah skor mentah yang diperoleh

N = Jumlah skor maksimal

Kemudian data tersebut diinterpretasikan ke dalam tingkatan kriteria yang merujuk pada pendapat Acep Yoni (2010: 175-176) sebagai berikut:

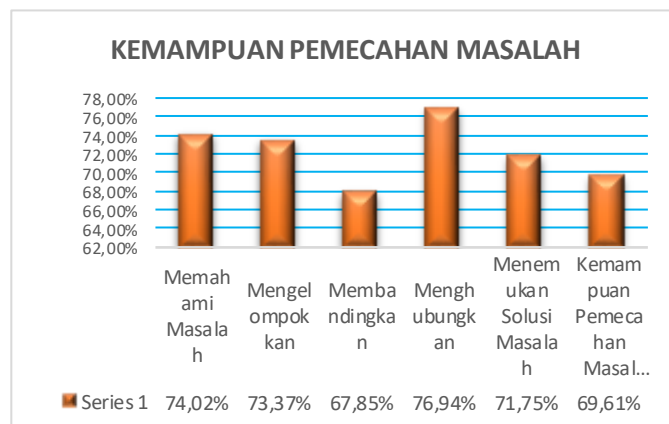
Tabel 3. Kategori Persentase

Interval skor	Kategori
76-100%	Berkembang Sangat Baik (BSB)
51-75%	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)
26-50%	Mulai Berkembang (MB)
0-25%	Belum Berkembang (BB)

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan mengkaji mengenai Identifikasi Kemampuan Pemecahan Masalah pada Anak TK Kelompok B di Gugus IV Kecamatan Banguntapan, Bantul. Data penelitian diperoleh melalui observasi dengan menggunakan alat bantu *checklist* dan juga dokumentasi. Teknik pengumpulan data melalui observasi bertujuan untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah anak yang dinilai melalui Lembar Kerja Anak dan pengamatan pada anak secara langsung. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis statistik deskriptif. Ditinjau dari jenis datanya, penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif karena proses dalam pengumpulan data, pengolahan data, maupun penyajian data menggunakan angka.



Gambar 1. Grafik Kemampuan Pemecahan Masalah pada Anak TK Kelompok B di Gugus IV Kecamatan Banguntapan Bantul

Dari gambar 1 dapat dilihat bahwa kemampuan pemecahan masalah pada anak TK Kelompok B di Gugus IV Kecamatan Banguntapan Bantul pada indikator kemampuan memahami masalah masuk dalam kriteria Berkembang Sesuai Harapan dengan persentase

74,02% dengan pembagian 5 anak pada kriteria Belum Berkembang, 27 anak pada kriteria Mulai Berkembang, 20 anak pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan, dan 25 anak pada kriteria Berkembang Sangat Baik.

Indikator kemampuan mengelompokkan masuk dalam kriteria Berkembang Sesuai Harapan dan memperoleh persentase 73,37% dengan pembagian 3 anak pada kriteria Belum Berkembang, 32 anak pada kriteria Mulai Berkembang, 19 anak pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan, dan 23 anak pada kriteria Berkembang Sangat Baik. Indikator kemampuan membandingkan masuk dalam kriteria Berkembang Sesuai Harapan dan memperoleh persentase 67,85% dengan pembagian 4 anak pada kriteria Belum Berkembang, 43 anak pada kriteria Mulai Berkembang, 11 anak pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan, dan 19 anak pada kriteria Berkembang Sangat Baik.

Indikator kemampuan menghubungkan masuk dalam kriteria Berkembang Sangat Baik dan memperoleh persentase 76,94% dengan pembagian 5 anak pada kriteria Belum Berkembang, 25 anak pada kriteria Mulai Berkembang, 16 anak pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan, dan 31 anak pada kriteria Berkembang Sangat Baik. Dan yang terakhir yaitu indikator kemampuan menemukan solusi masalah masuk dalam kriteria Berkembang Sangat Baik dan memperoleh persentase 71,75% dengan pembagian 5 anak pada kriteria Belum Berkembang, 28 anak pada kriteria Mulai Berkembang, 26 anak pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan, dan 18 anak pada kriteria Berkembang Sangat Baik.

Dengan demikian dapat diambil rata-rata kemampuan pemecahan masalah pada anak TK Kelompok B di Gugus IV Kecamatan Banguntapan Bantul dengan angka 69,61% dengan kriteria Berkembang Sesuai Harapan. Kriteria tersebut berdasarkan pendapat dari Aceh Yoni (2010), selain itu kriteria tersebut didapatkan dari hasil menafsirkan hasil perhitungan persentase dari ke 5 indikator antara lain kemampuan memahami masalah, mengelompokkan, membandingkan, menghubungkan, dan menemukan solusi masalah.

### Pembahasan

Kemampuan pemecahan masalah bagi anak merupakan aspek penting yang harus dikembangkan dan dimiliki anak sejak dini. Kemampuan ini tidak hanya melibatkan satu

proses berpikir saja, sehingga ketika mereka berusaha untuk memecahkan sebuah masalah, maka kemampuan proses berpikir lainnya juga akan berkembang. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Syaodih (2018) bahwa kemampuan pemecahan masalah sangat penting untuk anak usia dini, karena ketika anak-anak dapat memecahkan masalah, mereka dapat menciptakan kemampuan berpikir logis, kritis, dan sistematis. Berdasarkan berbagai pendapat yang disampaikan oleh para ahli, peneliti mensistesisikan bahwa ada 5 aspek kemampuan pemecahan masalah anak usia dini antara lain yaitu: 1) memahami masalah, 2) mengelompokkan, 3) membandingkan, 4) menghubungkan, dan 5) menemukan solusi masalah.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah pada anak kelompok B di Gugus IV Kecamatan Banguntapan, Bantul. Berdasarkan hasil penelitian kemampuan pemecahan masalah pada anak TK kelompok B di Gugus IV Kecamatan Banguntapan, Bantul pada indikator memahami masalah masuk dalam kategori berkembang sesuai harapan. Persentase indikator kemampuan memahami masalah ini sebesar 74,02% dengan pembagian 5 anak pada kriteria Belum Berkembang, 27 anak pada kriteria Mulai Berkembang, 20 anak pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan, dan 25 anak pada kriteria Berkembang Sangat Baik.

Pada kemampuan ini beberapa anak yang masih belum mampu untuk memahami sebuah masalah atau harus diberi rangsangan terlebih dahulu oleh guru, contohnya yaitu ketika guru sedang bercerita menggunakan buku kemudian guru bertanya kepada anak-anak "kira-kira kenapa ya si harimau ingin memakan si rusa?" masih ada beberapa anak yang belum menjawab dan ketika guru bertanya kepada anak itu dia hanya diam saja. Kasus lain yaitu ketika guru sedang bertanya tentang LKA apa yang sedang dibawa oleh guru, beberapa anak juga memberikan respon yang sama yaitu tidak menjawab dan ketika guru bertanya, anak hanya diam saja dan menggeleng kepalanya. Saat itu peneliti berpikir mungkin anak tersebut hanya malu saja dan tidak terbiasa menjawab di depan teman-temannya, namun ketika peneliti mendekati anak tersebut dan mencoba bertanya kepada anak secara langsung, ternyata dia juga tidak bisa menjawabnya dan harus diberikan rangsangan oleh peneliti.

Hal ini sejalan dengan pendapat Cruch (2020) Undanglah anak-anak untuk menjadi pemikir yang fasih dengan meminta mereka merespons pertanyaan yang memiliki banyak jawaban benar. Masukkan pertanyaan-pertanyaan ini ke dalam minat yang melibatkan anak-anak dan situasi yang mereka hadapi. Whittaker (2016) mengatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah memungkinkan anak untuk mengenali, memahami, serta menganalisis masalah pada pengetahuan atau pengalaman untuk mencari solusi untuk sebuah masalah.

Hasil penelitian kemampuan pemecahan masalah pada anak TK kelompok B di Gugus IV Kecamatan Banguntapan, Bantul pada indikator mengelompokkan masuk dalam kategori berkembang sesuai harapan. Persentase indikator kemampuan mengelompokkan ini sebesar 73,37% dengan pembagian 3 anak pada kriteria Belum Berkembang, 32 anak pada kriteria Mulai Berkembang, 19 anak pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan, dan 23 anak pada kriteria Berkembang Sangat Baik. Pada kemampuan mengelompokkan ternyata masih banyak anak yang masuk pada kriteria Mulai Berkembang, hal ini dikarenakan di salah satu TK terdapat guru yang membantu anak untuk mengerjakan dan tidak memberikan ruang untuk anak mengembangkan kemampuan anak dan membiarkan anak untuk mengerjakan sendiri.

Sedangkan guru mempunyai peran penting dalam mengembangkan kemampuan pemecahan masalah anak. Gross (2008) mengatakan bahwa guru harus mendukung anak-anak dalam mengekspresikan ide mereka dan juga mendengarkan ide orang lain. Guru harus berhenti untuk melakukan apa yang guru pikirkan, dengarkan apa yang anak katakan kepada guru, dan membantu mereka untuk memikirkan apa yang harus dilakukan.

Hasil penelitian kemampuan pemecahan masalah pada anak TK kelompok B di Gugus IV Kecamatan Banguntapan, Bantul pada indikator membandingkan masuk dalam kategori berkembang sesuai harapan. Persentase indikator kemampuan mengelompokkan ini sebesar 67,85% dengan pembagian 4 anak pada kriteria Belum Berkembang, 43 anak pada kriteria Mulai Berkembang, 11 anak pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan, dan 19 anak pada kriteria Berkembang Sangat Baik. Indikator mengelompokkan merupakan indikator terendah, hal ini karena hampir mencapai persentase 65% yang mana masuk dalam kriteria Mulai Berkembang.

Pada indikator membandingkan ini masih banyak anak yang memerlukan bantuan untuk membandingkan dua gambar dan mencari perbedaan dari gambar tersebut. Bahkan tidak sedikit anak yang melihat atau mencontek LKA milik temannya karena mereka tidak bisa menemukan tujuh perbedaan gambar. Selain itu, di salah satu TK terdapat guru yang membantu anak untuk mengerjakan. Peneliti melihat bagaimana cara guru menyampaikan materi dan menjelaskannya kepada anak, pada TK tersebut ketika guru memberikan contoh cara mengerjakan ternyata guru juga tidak memberikan anak ruang untuk berpikir bagaimana menyelesaikannya sendiri. Hal ini terjadi ketika anak tidak bisa menemukan lagi perbedaannya dan bertanya kepada guru, guru langsung memberikan jawabannya. Sedangkan pada hakikatnya ketika guru mengungkapkan masalah, mereka hendaknya menghadapkan masalah tersebut kepada anak dan mendiskusikan pemecahannya dengan mereka sehingga anak lebih menyadari pentingnya proses pemecahan masalah, Meliala (dalam Syaodih et al, 2018).

Hasil penelitian kemampuan pemecahan masalah pada anak TK kelompok B di Gugus IV Kecamatan Banguntapan, Bantul pada indikator menghubungkan masuk dalam kategori berkembang sesuai harapan. Persentase indikator kemampuan mengelompokkan ini sebesar 76,94% dengan pembagian 5 anak pada kriteria Belum Berkembang, 25 anak pada kriteria Mulai Berkembang, 16 anak pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan, dan 31 anak pada kriteria Berkembang Sangat Baik. Indikator mengelompokkan merupakan indikator tertinggi.

Pada indikator menghubungkan ini anak diminta untuk mencari jalan untuk menemukan makanan hewan yang diminta atau biasa disebut maze. Hasil penelitian di lapangan, sudah banyak anak yang mampu mengerjakan LKA maze. Hanya beberapa anak saja yang benar-benar belum mampu dan masih harus bertanya kepada guru atau melihat milik temannya. Namun terdapat kasus lain yaitu ketika kegiatan apersepsi guru menjelaskan LKA pada anak, kemudian guru bertanya kepada anak-anak dan ada satu anak yang menjawab pertanyaan guru tersebut namun jawaban anak salah lalu guru tersebut seperti kesal dan mengatakan kepada anak dengan nada tinggi, kemudian anak tersebut langsung terdiam sepanjang kegiatan apersepsi. Hal ini tidak sejalan dengan pendapat dari Cruch (2020) bahwa peran guru yaitu menciptakan lingkungan yang menerima di mana anak-anak

merasa bebas untuk mengekspresikan ide-ide mereka tanpa takut salah atau tidak dianggap serius.

Hasil penelitian kemampuan pemecahan masalah pada anak TK kelompok B di Gugus IV Kecamatan Banguntapan, Bantul pada indikator menemukan solusi masalah masuk dalam kategori berkembang sesuai harapan. Persentase indikator kemampuan mengelompokkan ini sebesar 71,75% dengan pembagian 5 anak pada kriteria Belum Berkembang, 28 anak pada kriteria Mulai Berkembang, 26 anak pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan, dan 18 anak pada kriteria Berkembang Sangat Baik.

Standar Pencapaian Perkembangan Standar Pencapaian Perkembangan Anak (STTPA) dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2014 Nomor 14 Lampiran 1 yang menjelaskan bahwa anak-anak di usia 5-6 tahun diharapkan untuk memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari mereka sendiri. Pada kemampuan ini beberapa anak yang masih belum mampu untuk menemukan solusi masalah atau harus diberi rangsangan terlebih dahulu oleh guru. Kasus lain yaitu ketika jam makan snack, ketika tidak bisa membuka bungkus makanan langsung meminta tolong kepada peneliti, “mbak aku nggak bisa buka, tolong bukain”, lalu guru langsung mengingatkan anak untuk membuka menggunakan gunting. Namun ada beberapa anak juga yang sudah mengambil gunting dengan inisiatif sendiri.

Pada kasus lain, ketika ada dua anak yang sedang berkelahi karena berebut mainan, salah satu dari anak itu mencoret baju temannya menggunakan spidol, kemudian anak yang bajunya dicoret oleh temannya mengadu kepada guru “buu si Z nyoret bajuku” kemudian guru menjawab “coret genti mas”, lalu segera anak itu mencoret baju pada temannya. Hal ini tentunya bukan cara yang tepat bagi guru untuk menyelesaikan masalah dengan mengatakan hal seperti itu, karena guru merupakan *role model* bagi anak pada saat di sekolah, mereka akan meniru bagaimana guru akan menyelesaikan masalah. Hal ini tidak sejalan dengan pendapat Britz et al, (1993) bahwa ketika guru menjadi seorang *problem solver* atau pemecah masalah, anak-anak akan mengamati dan mencontohnya. Peran guru disini menjadi dua kali lipat, yang pertama yaitu untuk menghargai proses dan bersedia untuk menjadi pemecah masalah yang dapat dipercaya oleh anak-anak, dan yang kedua yaitu untuk membangun dan memelihara



lingkungan kelas yang agar proses pemecahan masalah ini lebih efektif.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibahas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan memecahkan masalah pada anak TK kelompok B di Gugus IV Kecamatan Banguntapan, Bantul masuk dalam kriteria Berkembang Sesuai Harapan dan memperoleh persentase sebesar 69,61%. Persentase tersebut didapatkan dari indikator memahami masalah memperoleh persentase 74,02% dengan kriteria anak mampu secara mandiri memahami masalah dan menyebutkan satu masalah yang dihadapinya, indikator mengelompokkan memperoleh persentase 73,37% dengan kriteria anak mampu secara mandiri mengelompokkan gambar ke dalam kelompok yang sama secara satu variasi yang sama, indikator membandingkan memperoleh persentase 67,85% dengan kriteria anak mampu mencari enam perbedaan dari dua gambar yang berbeda, indikator menghubungkan memperoleh persentase 76,94% dengan kriteria anak mampu secara mandiri mencari jalan keluar pada dua maze, dan indikator menemukan solusi masalah memperoleh persentase 71,75% dengan kriteria anak secara mandiri mampu menyebutkan solusi yang digunakan untuk menyelesaikan masalah.

Peran guru dalam mengoptimalkan dan menstimulus kemampuan pemecahan masalah sangatlah penting. Karena guru merupakan *role model* bagi anak ketika di sekolah, anak akan mengamati bagaimana guru menangani masalah dan menjadi contoh bagi anak untuk memecahkan masalah mereka sendiri. Memiliki sikap yang responsif dan sabar juga diperlukan untuk menstimulus kemampuan ini, karna kemampuan ini bukanlah kemampuan yang akan muncul secara instan, sehingga membutuhkan kesabaran dan juga sikap yang responsif ketika menghadapi anak. Menciptakan lingkungan yang baik juga merupakan salah satu faktor keberhasilan dalam mengoptimalkan kemampuan ini, di mana anak-anak merasa bebas untuk mengekspresikan ide-ide mereka tanpa takut salah atau tidak dianggap serius.

### Saran

Hendaknya sekolah melakukan koordinasi dengan guru kelas terkait dengan strategi tepat yang digunakan untuk menstimulus kemampuan

dan dapat menciptakan pembelajaran aktif dengan kegiatan bercerita dan diskusi, agar kemampuan pemecahan masalah dapat dimiliki anak sejak usia dini. Selain itu, penting bagi guru menciptakan pembelajaran aktif dimana anak dapat berperan langsung dalam kegiatan pembelajaran. Contohnya yaitu kegiatan diskusi, permainan logika, bermain teka-teki, dan berbagai kegiatan yang melibatkan pemikiran kreatif dan berpikir kritis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, A., & Narbuko, C. (2012). *Metodologi penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Anita, Y. (2005). *Penilaian perkembangan belajar anak taman kanak-kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan.
- Anita, Y. (2011). *Model pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Kencana.
- Arikunto, S. (2005). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ariyanti, T. (2016). Pentingnya pendidikan anak usia dini bagi tumbuh kembang anak the importance of childhood education for child development. *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. Volume 8, Edisi 1. Halaman 50-58.
- Britz, J. (1993). Problem solving in early childhood classroom. *ERIC Resource Center*. <http://files.eric.ed.gov/fulltext/ED355040.pdf>
- Cruch, E.B. (2020). How can you can help children solve problems. Diunduh pada 16 Juni 2020, di <https://www.scholastic.com/teachers/article/s/teaching-content/how-you-can-help-children-solve-problems/>
- Dekdikbud. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014, tentang Standar Tingkat Pencapaian Kemampuan Anak*.
- Gross, C, M. (2008). Supporting problem solving in early childhood classroom. *Texas Child Care*.

- Hadi, S. (2005). *Metodologi research*. Yogyakarta: Andi Offset
- Idrus, M. (2009). *Metode penelitian ilmu sosial*. Yogyakarta: PT. Gelora Akasara Pratama.
- Masyah, M., Sumarsih., Delrefi, D., (2017). Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah melalui bermain tebak gambar pada anak kelompok al di paud kemala bhayangkari bengkulu utara. *Jurnal Ilmiah Potensia*, Volume 2, Edisi 2. Halaman 101-106.  
DOI: <https://doi.org/10.33369/jip.2.2.101-106>
- Novikasari, I. (2016). Uji validitas instrumen. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. Diunduh pada tanggal 11 Februari 2020, di <https://www.academia.edu>
- Purwanto. (2012). *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi dan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Sugiyono. (2006). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. Bandung: Alfabeta
- Suminah, E. dkk. (2015). Kurikulum pendidikan anak usia dini, apa, mengapa dan bagaimana. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Pembinaan PAUD.
- Syaodih, E., Setiasih, O., Romadona, NF., et al. (2018). Pengembangan kemampuan pemecahan masalah anak usia dini dalam pembelajaran proyek di taman kanak-kanak. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Volume 12, Edisi 12. Halaman 29-36.  
<https://doi.org/10.21009/JPUD.12103>
- Whittaker, J.V. (2016). Good thinking! Fostering children's reasoning and problem solving. *National Association for the Education of Young Children*.